

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mendefinisikan suatu hal, seseorang memiliki pemahaman serta pengertiannya masing-masing. Individual seseorang memilih dunianya, perasaannya serta menyampaikan penilaiannya sendiri terhadap sesuatu yang dia lihat baik secara lisan maupun goresan pena. Clifford Geertz mendefinisikan budaya menjadi sebuah sistem makna dan simbol yang tersusun. Budaya serta lingkungan merupakan sebuah kondisi yang bisa mempengaruhi konsep berfikir individu. Pola makna yang diteruskan secara historis diwujudkan pada bentuk simbolis yang dengannya orang bisa mengkomunikasikan, mengkekalkan, serta memperluas pengetahuan dan perilaku mereka terhadap kehidupan¹.

Memasuki era saat ini, banyak muncul persoalan-persoalan baru yang nantinya akan berkembang menjadi persoalan global serta memerlukan penanganan permasalahan yang serius. Dewasa ini, wabah penyakit menular menjadi salah satu persoalan yang menyebabkan ketakutan bagi seluruh makhluk hidup di dunia. Wabah penyakit menular ini menghasilkan dampak yang cukup besar sehingga dapat menjadi ancaman bagi kesehatan dunia. Organisasi kesehatan dunia atau yang biasa disebut dengan WHO adalah sebuah organisasi yang fokus pada

¹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Penerjemah Budi Susanto, (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), hlm 34.

penanganan kesehatan dunia. WHO berupaya agar mampu melindungi masyarakat internasional dari berbagai macam penyakit.

Wabah penyakit menular pernah terjadi pada zaman Rasulullah saw pada saat masyarakat muslim melakukan penaklukan di daerah Irak dan juga Suriah. Pada saat peristiwa itu terjadi masyarakat muslim bertempat tinggal di Suriah, kemudian muncullah sebuah musibah wabah kolera yang menyebabkan sekitar 25.000 nyawa meninggal dunia. Setelah peristiwa itu banyak bermunculan hadis-hadis yang menjelaskan tentang *tha'un* atau wabah yang merupakan hadis dari periwayatan Imam Bukhari, Imam Muslim, atau periwayat lainnya. Redaksi serta kandungan hadis dalam periwayatannya juga cenderung memiliki kesamaan atau bahkan sama.

Pada masa Nabi Muhammad saw terjadi pandemi yang dikenal dengan sebutan *tha'un*. Beberapa peneliti mendefinisikan *tha'un* sama dengan wabah. Kesimpulan dari penelitian mereka yaitu yang dikatakan dengan *tha'un* adalah sama dengan wabah, serta sedikit dari wabah yang aneh adalah *tha'un*. Wabah memiliki pengertian penyakit yang menyebar dengan cepat, sedangkan *tha'un* memiliki makna seperti gelembung dan infeksi yang melengkuk disertai dengan rasa sakit, panas, serta faktor lingkungan sekitar yang membuatnya berubah menjadi berwarna merah, hijau, gelap, dan mengeluarkan cairan dari ketiak, tangan, jari, serta seluruh tubuh.

Pada penghujung tahun 2019 manusia dikejutkan dengan adanya virus corona yang pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, China. Covid-19 merupakan penyakit menular yang muncul karena adanya sindrom

pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-CoV-2). Kemunculan virus ini ibaratkan teror mengerikan bagi masyarakat di seluruh penjuru dunia. Bagaimana tidak, dalam waktu singkat saja virus corona mampu merenggut ribuan nyawa. Tidak kurang dari 200 negara terjangkit virus corona termasuk Indonesia. WHO mengumumkan kepada seluruh masyarakat dunia bahwasannya corona virus sebagai Darurat Kesehatan Masyarakat Internasional (PHEIC) tepat pada tanggal 30 Januari 2020², dan menetapkan covid-19 sebagai pandemi global yang disampaikan pada tanggal 11 Maret 2020³.

Berbagai bentuk upaya dilakukan oleh pemerintah untuk bisa memutus mata rantai penyebaran covid-19, beberapa upaya-upaya tersebut dikenal dengan istilah *lockdown* dan *social distancing*. Seperti yang kita ketahui bahwasannya menurut ajaran Islam, terdapat beberapa hadis-hadis nabi yang menjelaskan tentang penyakit menular serta cara pencegahannya. Beberapa cara yang disebutkan dalam hadis yaitu dengan memperbanyak berdo'a kepada Allah SWT, menjauhi mereka yang sakit, memisahkan diri, dan menutup akses masuk dan keluar daerah yang terjangkit wabah, serta mendapatkan pahala yang dinilai serupa dengan mati syahid untuk orang-orang yang terjangkit penyakit menular⁴. Satu dari beberapa hadis yang disampaikan oleh Rasulullah tentang penyakit menular berbunyi:

² <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200131030624-134-470333/who-tetapkan-status-gawat-darurat-wabah-virus-corona> (Jum'at, 03 Maret 2022 03:16 WIB)

³ <https://www.kompas.tv/article/70893/who-tetapkan-wabah-virus-corona-sebagai-pandemi-global> (Kamis, 04 Maret 2022 10:03 WIB)

⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, "Pemahaman Hadis Tentang Covid-19 Dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah", Vol. 8 No. 2 Tahun 2020, hlm 173-174.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ وَنَسَبَهُ ابْنُ قَعْنَبٍ
فَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَشِيُّ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أُسَامَةَ
بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّحْمَنِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ
نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ هَذَا
حَدِيثُ الْقَعْنَبِيِّ وَقُتَيْبَةَ نَحْوَهُ⁵

Artinya: “Telah Menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Maslamah bin Qa’ nab dan Qutaibah bin Sa’id mengatakan telah mengabarkan kepada kami al-Mughiroh dan Nasabah bin Qa’ nab maka berkata Ibnu Abdurrahman al-Quraisy dari Abi an-Nadhr dari ‘Amir bin Sa’d bin Abi Waqash dari Usamah bin Zaid dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: ‘Tha’un (penyakit menular/wabah kolera) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.’ Dan Hadits al-Qa’ nabi dan Qutaibah seperti itu juga.”

Munculnya wabah pandemic covid-19 mengakibatkan kehebohan yang luar biasa bagi masyarakat di seluruh penjuru dunia. Semua orang dalam setiap hari disuguhkan berita-berita yang isinya update jumlah penderita covid-19 dengan jumlah yang terus meningkat di setiap harinya. Hal itu menyebabkan pandangan yang beragam mengenai wabah covid-19. Mulai dari pandangan bahwa penyakit ini adalah penyakit yang normal

⁵ Muslim Ibn Al-Hajaj, Shahih Muslim, Juz 4, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-Arabi), hlm 1737.

layaknya penyakit pada umumnya sampai terdapat beberapa pendapat yang menerangkan bahwa munculnya wabah ini merupakan sebuah konspirasi dari elit global.

Seiring dengan semakin meluasnya penyebaran wabah covid-19 di seluruh dunia. Narasi-narasi keagamaan mulai bermunculan ke permukaan. Hadis sebagai salah satu teks keagamaan turut mengambil peran di dalamnya. Terlebih seperti yang kita ketahui bersama bahwa pada zaman Nabi Muhammad saw juga pernah terjadi kejadian seperti yang sedang berlangsung saat ini. Seperti hadis yang tertera sebelumnya yang menjelaskan sikap Nabi Muhammad saw dalam rangka menanggapi peristiwa wabah saat itu.

Meskipun terdapat hadis yang menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan cara penanggulangan covid-19, tidak semua kalangan menyetujui bahwa hadis tersebut dapat diterapkan untuk saat ini karena pemahaman terhadap teks-teks hadis yang berbeda-beda. Berdasarkan tradisi yang biasanya dijalankan dalam Islam, pemahaman terhadap teks-teks keagamaan biasanya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai wewenang keagamaan, dalam hal ini adalah ulama'. Pemahaman para ulama' dinilai sebagai sebuah pemahaman yang benar dan bisa diterima.

Fenomena yang kerap kali terjadi di Indonesia, terlebih di kalangan pondok pesantren, kyai merupakan salah satu sosok ulama' yang dalam kesehariannya melakukan penafsiran terhadap konsep ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis. Posisi kyai dinilai tepat untuk menyiarkan pemahaman terhadap hadis-hadis nabi yang kemudian

disebarkan kepada para santri atau masyarakat sekitarnya⁶. Oleh karena hal itu penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana pemahaman kyai pondok pesantren Al-Multazam Mojokerto dalam memaknai hadis-hadis yang berkaitan dengan wabah serta implementasinya dalam rangka menanggulangi penyebaran covid-19 dalam pondok pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi poin utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hadis-hadis tentang wabah?
2. Bagaimana pendapat kyai dalam memahami hadis-hadis tentang wabah?
3. Bagaimana implementasi hadis nabi dalam mencegah penularan covid-19 di Pondok Pesantren Al-Multazam Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tidak akan lepas dari suatu tujuan yang akan dicapai. Tujuan yang diinginkan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan memahami hadis-hadis yang menjelaskan tentang wabah.
2. Mengetahui bagaimana pemahaman kyai terhadap hadis-hadis wabah.

⁶ Alfi Fahmi, *Artikel: Pemahaman Pengasuh Pondok Pesantren Terhadap Hadis-Hadis Misoginis (Studi Kasus di Pondok Pesantren di Kabupaten Ponorogo)*, STAIN Ponorogo, hlm 34-35.

3. Mengetahui implementasi hadis-hadis wabah dalam rangka mencegah penularan covid-19 di Pondok Pesantren Al-Multazam Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan bahan pustaka terkhusus dalam bidang yang berkaitan dengan hadis-hadis yang menjelaskan tentang wabah.

2. Secara Praksis

Hal yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kontribusi dalam rangka menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang hadis serta pengimplementasian masyarakat dalam menyikapi wabah penyakit.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya meminimalisir terdapat kesamaan dalam suatu pembahasan dengan penelitian lainnya. Penulis memetakan berdasarkan penelusuran mengenai kajian-kajian yang pernah dilaksanakan atau penelitian yang kemungkinan memiliki unsur kesamaan. Sehingga dalam hal ini tidak akan ada kesan plagiasi dari berbagai kajian yang telah dikaji terlebih dahulu. Berdasarkan dari hasil pencarian, penulis mendapati karya-karya yang didalamnya menyajikan pembahasan terkait hal yang dirasa sama dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian berupa karya tulis skripsi yang merupakan karya dari Alfi Fahmi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo tahun 2018 dengan judul **“Pemahaman Kyai Desa Mranggen Terhadap Hadis Kebolehan Larangan Perempuan Sholat Maktubah di Masjid”**. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pemahaman kyai terhadap sebuah hadis yang mengatakan bahwa seorang perempuan dilarang melaksanakan sholat maktubah di masjid.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah yakni sama-sama mengkaji dari pemahaman seorang kyai terhadap suatu hadis yang menjelaskan tentang suatu hal atau fenomena yang terjadi saat ini. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada hadis yang menjadi objek kajian di dalamnya, pada penelitian ini menggunakan hadis tentang larangan perempuan melaksanakan sholat maktubah dalam masjid, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah mengenai hadis-hadis yang menjelaskan tentang wabah.

Kedua, artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga yang diterbitkan oleh Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora dengan Vo. 18 No. 2 edisi Desember 2020 yang berjudul **“Pemahaman Hadis Tentang Covid-19 dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah”**. Artikel ini membahas tentang pemahaman hadis yang berkaitan dengan wabah penyakit yang dikorelasikan dengan covid-19 menurut perspektif integrasi-interkoneksi yang dipelopori oleh Amin Abdullah.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pemahaman hadis-hadis tentang

wabah untuk kemudian dihubungkan dengan covid-19 yang terjadi saat ini. Sedangkan yang menjadikan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah artikel jurnal menggunakan perspektif integrasi-interkoneksi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pemahaman seseorang yang dalam hal ini adalah kyai pondok pesantren.

Ketiga, artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Eman Supriatna. Jurnal yang diterbitkan oleh SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i dengan Vol. 7 No. 6 edisi tahun 2020 yang berjudul **“Wabah Corona Virus Disease Covid-19 Dalam Pandangan Islam”**. Dapat dijelaskan bahwa artikel ini membahas tentang penyakit dalam kajian Islam. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan fakta penyakit covid-19 seperti wabah penyakit yang menyerang kaum muslim di masa lalu serta cara pencegahannya menurut Islam.

Persamaan penelitian antara kedua penelitian adalah sama-sama membahas mengenai yang sedang terjadi di dunia saat ini yaitu pandemi covid-19. Tetapi yang menjadikan kedua penelitian ini berbeda adalah, pada penelitian artikel jurnal objek kajian yang digunakan lebih luas, yakni covid-19 dalam Islam secara umum. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas mengenai hadis-hadis tentang wabah yang akan dihubungkan dengan pandemi covid-19 serta pemahaman seorang kyai dalam memaknai hadis tersebut dan pengimplementasiannya.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya sebuah kerangka teori yang dipergunakan untuk membantu dalam merumuskan serta

mengidentifikasi objek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori-teori yang dirasa berkaitan dengan objek kajian. Teori yang nantinya akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, teori pemahaman. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman adalah suatu hal yang dapat kita pahami atau kita mengerti dengan benar⁷. Sedangkan para ahli mendefinisikan pemahaman dengan pendapat yang berbeda-beda. Menurut Winkel dan Mukhtar dalam kutipannya yang termuat dalam buku karya Sudaryono, yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam memahami makna atau arti dari suatu hal yang dipelajari, dapat dijelaskan dengan memberikan pemahaman mengenai isi pokok dari suatu bacaan atau mengolah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke dalam bentuk lainnya⁸.

Dalam hal ini hadis merupakan sebuah teks yang diterima oleh umat Islam untuk kemudian dijadikan pedoman dalam kehidupan. Sebagai sebuah teks, dalam fungsinya hadis berarti sesuatu yang dapat dibaca dan dipahami, serta ketika seorang muslim melakukannya akan dinilai sebagai amalan. Dalam memahami sebuah teks hadis, seseorang memiliki cara yang digunakan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan teori pemahaman karena di dalamnya kita peneliti melihat bagaimana kyai dalam memaknai teks-teks hadis yang menjelaskan tentang wabah.

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

⁸ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.

Dalam memahami makna dari sebuah teks hadis terdapat beberapa jenis metode pemahaman yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman Hadis Secara Tekstual

Metode pemahaman hadis secara tekstual merupakan bentuk pemahaman terhadap sebuah hadis yang hanya dilihat dengan menggunakan makna *harfiah*, tanpa mempertimbangkan latar belakang kemunculan hadis tersebut ataupun sejarah dari proses pengumpulannya. Salah satu tokoh hadis yang dinilai dalam memahami hadis ataupun al-Qur'an menggunakan pemahaman tekstual adalah Abu Dawud Az-Zahiri⁹. Seiring dengan bergantinya zaman, model pemahaman hadis secara tekstual dirasa sulit untuk kemudian dipertahankan. Terlebih dalam memaknai hadis yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Ketika hadis tersebut tetap dimaknai secara tekstual akan menyebabkan kesulitan dalam bentuk pengamalannya.

Berikut contoh hadis yang dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan tekstual yaitu:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي صَفْوَانُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ، هُوَ مِنْ آلِ ابْنِ الْأَزْرَقِ، أَنَّ الْمُعْبِرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ، وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ، حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَرْتَكِبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطَشْنَا، أَفَتَوَضَّأُ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُوَ الطَّهْرُ مَأْوُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ»¹⁰

Ibnu Majah – 386: “Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Malik bin Anas berkata, telah

⁹ Alamsyah, dkk, *Ilmu-Ilmu Hadis*, (Lampung: Pusikamla, 2009), hlm. 12.

¹⁰ Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Yazid Al-Qozwaini Al-Syahrid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1 No. 386, (Riyadl: Al-Maktabah Al-Ma’arif, 1417 H), hlm 136.

menceritakan kepadaku Shafwan bin Sulaim dari Sa'id bin Salamah dari keluarga Ibnu Al-Azraq bahwa Al-Mughirah bin Abu Burdah dari Abu Ad-Dar mendengar Abu Hurairah berkata: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw dan berkata: Wahai Rasulullah, kami berlayar di laut dan kami hanya punya air sedikit. Jika kami berwudhu dengan air itu, kami akan kehausan. Bolehkah kami berwudhu dengan air laut? Rasulullah saw bersabda: "Laut itu suci airnya dan bangkainya-pun halal".

Penjelasan mengenai hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dan al-Baihaqi dari Abu Hurairah, beliau berkata: "Pada suatu hari kami pernah pergi bersama Nabi Muhammad saw, tiba-tiba datangnya seorang nelayan seraya bertanya, 'ya Rasulullah sesungguhnya kami ini biasa pergi di laut untuk mencari ikan. Pada saat kami berlayar sampai di tengah laut terkadang kami bermimpi keluar air mani (junub). Oleh karena itu kami memerlukan air untuk mandi dan berwudhu. Bagaimana kalau kami mandi dan juga berwudhu dengan menggunakan air laut? Karena jika kami mandi dan berwudhu menggunakan air tawar yang kami bawa untuk minum tentu kami akan mati kehausan". Oleh karena kejadian tersebut, nabi kemudian berkata seperti yang telah tertulis diatas.

Dari penjelasan tersebut jika dihubungkan dengan aspek-aspek yang menyangkut dengan *asbab al-wurudnya*, maka yang terjadi adalah hadis tersebut pada dasarnya dapat dimaknai dengan tekstual. Hal itu dikarenakan redaksi hadis tersebut menuntut untuk tetap penjelasannya

sesuai dengan apa yang telah tertulis tanpa perlu dipahami secara kontekstual¹¹.

2. Pemahaman Hadis Secara Kontekstual

Munculnya upaya pemahaman hadis dengan menggunakan metode kontekstual pada dasarnya disebabkan karena kondisi dan situasi sosial masyarakat yang dinilai selalu berubah-ubah. Di mana yang terjadi kondisi pada masa Nabi Muhammad saw tentulah berbeda dengan perkembangan saat ini. Sementara itu keberadaan hadis dituntut untuk selalu relevan pada setiap perkembangan zaman. Pemahaman dengan metode kontekstual memerlukan disiplin ilmu lain seperti ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, dan yang terpenting adalah sejarah. Hal tersebut dikarenakan penerapan ajaran Islam yang kontekstual menuntut penerapan pendekatan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan serta kondisi masyarakat¹².

Berikut ini merupakan salah satu contoh redaksi hadis yang dalam memahaminya diperlukan pendekatan secara kontekstual adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ، لَا يَأْكُلُ حَتَّى يُؤْتَى بِمَسْكِينٍ يَأْكُلُ مَعَهُ، فَأَدْخَلْتُ رَجُلًا يَأْكُلُ مَعَهُ فَأَكَلَ كَثِيرًا، فَقَالَ: يَا نَافِعُ، لَا تُدْخِلْ هَذَا عَلَيَّ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعَى وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ»¹³

¹¹ Said Agil Husin Munawar, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 47-48.

¹² Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaharuan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, (Jakarta: Renaisan, 2005), hlm. 205-206.

¹³ Al-Abi 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih al-Musnad min Hadith Rasulullahi Shallallahu 'alaihi wa Sunnatihi wa Ayyamihi*, Juz. 7 No. 5393, (Kairo: al-Maatba'ah al-Salafiyah, 1400 H), hlm. 71.

Bukhari – 5393: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basyar, telah menceritakan kepada kami ‘Abd as-Shomad, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Waqid bin Muhammad, dari Nafi’ berkata: Biasanya Ibnu Umar tidak makan hingga didatangkannya kepadanya seorang miskin lalu makan bersamanya. Maka saya pun memasukkan seorang laki-laki untuk makannya, lalu laki-laki itu makan banyak, maka ia pun berkata ‘Wahai Nafi’ jangan kamu masukkan orang ini, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallam berkata’: “Seorang mukmin itu makan dengan satu usus, sedang orang kafir makan dengan tujuh usus”.

Jika hadis tersebut dipahami secara tekstual akan memberikan pemahaman bahwasannya usus orang yang beriman akan berbeda dengan usus orang kafir. Yang menjadi problem disini adalah pada kenyataannya perbedaan anatomi tubuh manusia tidaklah disebabkan karena iman. Sehingga dapat dikatakan bahwa redaksi hadis tersebut merupakan pernyataan simbolik, dengan begitu hadis tersebut perlu untuk dipahami secara kontekstual. Perbedaan usus yang disebutkan pada redaksi hadis tersebut dapat berarti perbedaan sikap seseorang dalam menyambut nikmat dari Allah SWT di mana dalam hadis tersebut menyinggung perihal makanan. Seseorang yang dikatakan beriman cenderung menganggap makanan bukan sebagai tujuan dari hidup, sedangkan orang kafir sebaliknya. Selain daripada itu dapat dipahami juga bahwa seorang yang beriman akan selalu memiliki sikap syukur dalam menerima setiap

nikmat Allah. Berbeda dengan orang kafir yang kerap meningkari nikmat yang telah Allah SWT berikan¹⁴.

M. Sa'ad Ibrahim menjelaskan bahwa batas-batas kontekstual hadis secara umum dapat meliputi dua hal yaitu sebagai berikut:

- a. Pada bidang ibadah murni (*mahdhah*) tidak perlu memahami hadis yang berkaitan dengan pemahaman kontekstual. Ketika terdapat penambahan dan pengurangan untuk penyesuaian terhadap situasi dan kondisi maka hal tersebut dinilai *bid'ah*.
- b. Di luar ibadah murni (*ghayr mahdhah*). Dalam hal ini pemahaman kontekstual dengan tetap berpacu kepada moral ideal nas, untuk kemudian ditetapkan legal spesifik baru menggantikan yang lama¹⁵.

Selanjutnya Suryadi menjelaskan batasan-batasan pemahaman tekstual hadis meliputi sebagai berikut:

1. Ide moral/ide dasar/tujuan tersirat sebuah teks.
2. Bersifat absolut, prinsipal, universal, serta fundamental.
3. Terdapat visi keadilan, keseimbangan, demokrasi, *mu'asyarah bi al-ma'ruf*.
4. Berkaitan dengan relasi manusia dengan Tuhan-Nya yang bersifat universal. Dalam hal ini memiliki maksud segala sesuatu yang dapat dilaksanakan oleh siapapun, tanpa memandang ruang dan waktu serta budaya tertentu.

¹⁴ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, hlm. 21.

¹⁵ Hamim Ilyas, *Kontekstualisasi Hadis dalam Studi Agama*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 170.

Kedua, teori tentang wabah. Menurut penjelasan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, wabah merupakan jenis penyakit menular yang dapat menyerang dengan cepat, termasuk mampu menyerang sejumlah orang di daerah yang lebar¹⁶. Dalam UU No. 4 Tahun 1984 Bab 1 Pasal 1 memberikan penjelasan bahwa wabah penyakit menular adalah suatu peristiwa adanya suatu penyakit menular dalam kelompok masyarakat yang jumlah orang yang menderita penyakit tersebut meningkat dari biasanya pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan keresahan¹⁷. Dengan menggunakan teori yang terkait dengan wabah, peneliti akan lebih mudah untuk memahami antara wabah dan juga penyakit covid-19 yang saat ini sedang terjadi di seluruh dunia.

Teori manajemen. Pada dasarnya, manajemen belum memiliki definisi yang baku. Menurut Ricky W. Griffin mendefinisikan bahwa manajemen adalah bagian dari sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya guna mencapai tujuan yang ingin dicapai secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan efektif berarti bahwa hasil yang diinginkan sesuai dengan tahapan dari perencanaan, sementara efisien dalam hal ini diartikan dengan bahwa pekerjaan yang ada dikerjakan dengan tepat, terstruktur, dan sesuai dengan waktu yang ditentukan¹⁸.

Teori manajemen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana cara-cara yang digunakan oleh kyai Pondok Pesantren Al-

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

¹⁷ UU No. 4 Tahun 1984 Bab 1 Pasal 1

¹⁸ Lilis Sulastri, *Manajemen Sebuah Pengantar Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik*, (Bandung: La Good's Publishing, 2014), hlm 9-10.

Multazam dalam menangani pencegahan covid-19 di Pondok Pesantren. Sebagai seorang pimpinan pondok pesantren kyai dinilai untuk bisa mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang terbaik untuk penanggulangannya. Oleh karena itu, cara kyai dalam manajemen seluruh yang ada di pondok pesantren, mulai dari sistem yang ada, santri, guru, dan juga orang tua sehingga mampu bekerja sama untuk menghindari adanya rantai penularan covid-19 di Pondok Pesantren Al-Multazam Mojokerto.